

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum DT PEDULI Kota Yogyakarta

1. Profil DT PEDULI Kota Yogyakarta

Dompot Peduli Ummat adalah sebuah LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL dan merupakan Lembaga Nirlaba yang bergerak di bidang penghimpunan (FUNDRAISING) dan PENDAYAGUNAAN dana zakat, Infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Didirikan 16 Juni 1999 Oleh KH Abdullah Gymnastiar sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dengan tekad menjadi LAZ yang Amanah, Profesional dan Jujur berlandaskan pada Ukhuwah Islamiyah. Kiprah DPU Daarut Tauhiid ini mendapat perhatian pemerintah, kemudian ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) sesuai dengan SK Menteri Agama no 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016. Di mana sebelumnya sejak tahun 2004 telah menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional dengan nomor SK 410 Tahun 2004 (<https://dpu-daaruttauhiid.org/web/pages/profile/3>).

2. Motto, Visi dan Misi DT PEDULI Kota Yogyakarta

MOTTO

Membersikan dan memberdayakan (<https://dpudaaruttauhiid.org/web/pages/profile/4>).

VISI

Menjadi model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata (<https://dpudaaruttauhid.org/web/pages/profile/4>).

MISI

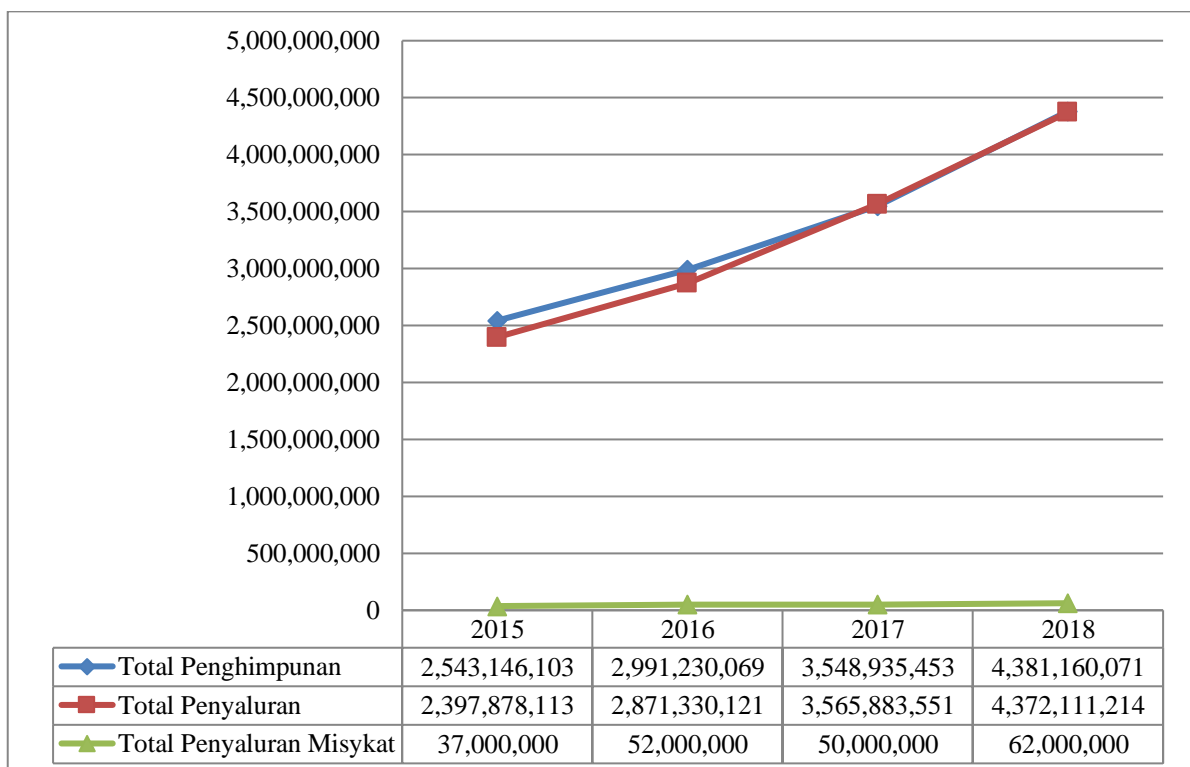
1. Mengoptimalkan potensi ummat melalui Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).
2. Memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah dan sosial menuju masyarakat mandiri (<https://dpudaaruttauhid.org/web/pages/profile/4>).

3. Struktur Kepengurusan DT PEDULI Kota Yogyakarta

Kepala Cabang	: R. M. Novianto, A.Md.
Sekretariat dan Keuangan	: Wiwin Prasetyowati, S.Pdi
Penghimpunan	: Yhuroh (Kepala Bagian) Vista Kumaladewi, S.Psi Eko Ari Murwanto, S.E Arif Rodliya Wahid, S.E Alif Sunandar, S.E Amaas Taufiqurrahan
Pendayagunaan	: Amrih Widodo, S.T (Kepala Bagian) Husni Ramdhani NF, S.E Hendry Rizqi Kurniawan

4. Pengelolaan ZISWAF DT PEDULI

Pengelolaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf (ZISWAF) yang dilakukan oleh DT PEDULI adalah dengan menghimpun Dana Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan dalam bentuk program-program yang dituangkan dalam 4 pilar utama diantaranya Pilar Pendidikan, Pilar Ekonomi, Pilar Sosial, dan Pilar Kesehatan serta Dakwah yang menyelimuti dalam setiap pilar tersebut. Kemudian dari keempat pilar tersebut akan diturunkan menjadi program-program yang akan dilaksanakan oleh DT PEDULI. Berikut adalah data penghimpunan, penyaluran dan penerima program DT PEDULI cabang Yogyakarta :



Sumber : DT PEDULI Yogyakarta (Diolah)

Gambar 4.1 Statistik Zakat DT PEDULI YK

B. Konsep Manajemen Risiko Penyaluran Dana pada Lembaga Zakat

1. Manajemen Risiko Penyaluran Dana pada Lembaga Zakat

Perkembangan manajemen risiko di lembaga zakat terbilang lambat jika dibandingkan dengan lembaga komersil yang telah mulai terlebih dahulu. Meskipun sebagian besar lembaga zakat telah berdiri lebih dari 10 tahun yang lalu, namun pengelolaan risiko masih sangat minim bahkan bisa dibilang dijalankan apadanay *lillahit'ala* tanpa aturan manajemen. Jika ditanya bagaimana pengelolaan risiko sejak berdirinya lembaga-lembaga zakat selama ini, maka jelas bahwa tidak ada aturan ataupun manajemen risiko yang diterapkan. Salah satu alasannya adalah bahwa mengidentifikasi risiko dalam lembaga zakat tidak mudah dan memang potensi risiko yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan lembaga komersil. Kondisi ini pula yang menjadi salah satu faktor lambatnya perkembangan pengelolaan manajemen risiko pada lembaga zakat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung ketika ditanya tentang pengelolaan manajemen risiko lembaga zakat sejak dulu :

“Memang kenapa lambat lembaga amil itu, salah satunya karena pertimbangannya risikonya besar. Ngabisin uang itu banyak tapi mengabisikan uang secara bertanggung jawab itu yang tidak mudah. Ya dulu nggak ada, dulu itu amal dulu itu yang ngelola zakat itu amal, sosial, *lillahita'ala* nggak mikir orang tu bahwa mengelola dana zakat yang semakin besar membutuhkan sebuah manajemen (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.40).

Implementasi manajemen risiko dalam lembaga zakat terbilang lambat karena perkembangan kajiannya yang masih terbilang baru.

Dipublikasikannya buku mengelola manajemen risiko lembaga zakat oleh PusKaS BAZNAS dan DepKeu Syariah BI menjadi terobosan baru untuk lembaga zakat agar mengelola risikonya dengan baik. Keberadaan buku tersebut dapat menjadi pedoman bagi lembaga zakat karena disusun dengan sedemikian rupa melalui survei dan melibatkan pakar maupun ahli dibidang filantropi. Sebagian lembaga zakat telah mencoba untuk menerapkan meskipun belum keseluruhannya, hal tersebut karena bentuk kelembagaan yang berbeda dengan lembaga keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung yaitu :

“Sebagian sudah mencoba menerapkan, tapi belum tentu bisa keseluruhannya. Karena ini sosial, beda keuangan dengan sosial kalo bisnis keuntungannya berapa dan lain-lain kan beda. Bisa balik bayar apa nggak, kalo lembaga amil zakat nggak mikirin itu nggak harus duit kembali ngapain mikir orang duit emang buat didistribusikan tidak cari keuntungan non profit, jadi beda (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.45).”

2. Konsep Manajemen Risiko Penyaluran Dana Zakat produktif dalam program MISYKAT DT PEDULI Cabang Kota Yogyakarta

Mengelola lembaga zakat tentunya membutuhkan manajemen yang baik dan terstruktur. Salah satu bagian dalam lembaga zakat yang membutuhkan manajemen adalah bagian penyaluran. DT PEDULI membuat sebuah program sebagai salah satu upaya untuk menyalurkan dana zakatnya. Program yang dibentuk adalah dana bergulir MISYKAT dengan memanfaatkan dana produktif. Program ini bertujuan untuk

memaksimalkan dana yang dihimpun sekaligus mewujudkan agar *mustahiq* penerima manfaat dari dana produktif ini menjadi mandiri, memiliki usaha hingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga kedepannya dapat merubah statusnya dari *mustahiq* menjadi *muzakki*.

MISYKAT atau program penyaluran dana produktif bergulir dijalankan dengan SOP buku panduan operasional yang dikeluarkan langsung oleh DT PEDULI Pusat. Konsep manajemen risiko yang dibangun dalam program ini semuanya tertuang dalam buku panduan operasional. Sejauh ini DT PEDULI menjalankan program MISYKAT dengan berpedoman pada prosedur dan materi-materi yang tercantum dalam buku tersebut. Buku panduan operasional MISYKAT tidak hanya mencakup penjelasan MISYKAT saja, namun termasuk juga strategi untuk menanggulangi dana macet. Buku panduan operasional MISYKAT merupakan buku lengkap yang dijadikan pegangan bagi pengelola program MISYKAT dalam menjalankan program penyaluran dana bergulir.

DT PEDULI mengelola program MISYKAT memang murni menggunakan panduan dari pusat. Ketika pengelola DT PEDULI ditanya terkait panduan pengelolaan risiko dari BAZNAS dan BI, DT PEDULI masih belum mengetahuinya sehingga memang belum menerapkan dalam mengelola risiko-risiko yang sekiranya muncul dalam pelaksanaan program. Panduan dari BAZNAS dan BI memang masih baru dan mungkin karena hal ini pula masih belum menjamah LAZ-LAZ yang tersebar di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan termasuk *mustahiq*, pengelola, penanggung jawab hingga pendamping program MISYKAT jelas bahwa program ini dijalankan dengan berpedoman pada buku panduan operasional. *Mustahiq* sebagai penerima manfaat pun mendapatkan perlakuan sebagaimana prosedur yang seharusnya dalam program MISYKAT. Begitupun dengan DT PEDULI, ketika menghadapi masalah dana yang macet maka menerapkan strategi yang diarahkan dalam buku panduan operasional.

C. Implementasi dan Mitigasi Risiko dalam Penyaluran Dana Zakat di DT PEDULI Cabang Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa risiko sebagaimana berikut :

1. Risiko pada Manajemen Penyaluran Dana Zakat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teori pada penelitian ini bahwa risiko pada manajemen penyaluran adalah risiko yang terjadi pada proses pengelolaan penyaluran dana seperti halnya proses dalam penyaluran dana zakat. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan terpilih dapat diidentifikasi beberapa risiko yang terdapat dalam manajemen penyaluran dana zakat yang dijelaskan oleh informan yaitu :

a) *Keterlambatan Penyaluran Dana Zakat kepada Mustahiq*

Dana zakat yang akan disalurkan kepada *mustahiq* tidak diberikan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh lembaga zakat. Artinya realisasi program tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan *mustahiq* terlambat menerima dana yang seharusnya diperoleh. Keterlambatan dana yang diberikan kepada para *mustahiq* dapat disebabkan karena banyaknya administrasi yang harus disiapkan baik oleh *mustahiq* maupun amil zakat. Kondisi yang seperti ini akan menyebabkan *mustahiq* tidak dapat memenuhi kebutuhannya, seperti halnya beasiswa maka siswa akan terlambat untuk membayar administrasi keuangan sekolahnya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Misalkan untuk beasiswa harus untuk february dan juli, kenapa? Karena waktu itu orang butuh uang. Misalanya kan, dan semua lembaga amil tau bahkan baznas pun tau. Tapi anda tau menyalurkannya bulan apa? Oktober, november. Harusnya kalo mau betul didesign, januari ini dan juli karena orang butuh bantuan sekolah ya kira-kira juli agustus. Agustus udah dapet, tapi faktanya nggak juga semua hancur lebur. Ya banyak faktor bukan hanya dari kita, tapi juga data yang masuk. Sudah kita minta verifikasi, oke kurang ini kurang ini telat balikannya macem-macem. Jadi menurut saya kembali ke wilayah perencanaan, kemudian tim untuk eksekusi harus kuat (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.55).”

Keterlambatan dalam penyaluran dana zakat merupakan risiko yang paling dominan dalam pengelolaan penyaluran dana zakat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Amrih selaku manager penyaluran

DT PEDULI kota Yogyakarta bahwa dari kelima risiko yang teridentifikasi dalam manajemen penyaluran dana zakat, keterlambatan penyaluran dana ke *mustahiq* adalah yang paling potensial terjadi. Keterlambatan ini terjadi karena kurangnya SDM yang bertugas untuk melaksanakan program yang sudah direncanakan, khususnya SDM lapangan sebagai pelaksana. Namun, DT PEDULI memiliki mitigasi sendiri untuk mengatasi adanya keterlambatan penyaluran dana. Upaya tersebut adalah dengan menambahkan *volunteer* atau disebut dengan santri jika di DT PEDULI sebagai SDM yang akan membantu dalam pelaksanaan program. Hal ini diungkapkan Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran DT PEDULI pada wawancara langsung, yaitu :

“Kalo dari kami sebetulnya ini apa terlambatnya penyaluran dana zakat. Ya kalo kami e... penanganannya e... dengan menambah eee santri atau menambah karyawan karena disinikan karena kurangnya karyawan, jadi di bagian program itu kan untuk penyaluran itu kan orangnya cuma satu tapi ngurus program yang ada di jogja itu. Sehingga e.. penyalurannya agak terlambat karena dia kan Cuma sendiri dia mau survei ke lapangan sedang yang lain belum terselesaikan sehingga e.. pekerjaannya banyak yang bnyak yang apaa tabrakan sehingga terlambat gitu kurangnya karyawan gitu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.15).

- b) *Dana yang dihimpun tersimpan lama dan tidak dapat segera disalurkan kepada mustahiq.*

Penghimpunan dana yang dilakukan oleh DT PEDULI dikelompokkan menjadi 2 dana yaitu dana terikat dan tak terikat. Pengelompokan ini terkadang memunculkan risiko, seperti halnya

karena kedua dana tersebut tidak seimbang penghimpunannya atau dominan disalah satunya. Risiko tersebut terlihat jika dana dominan pada yang terikat karena DT PEDULI harus menyalurkan sesuai amanah *muzakki*. Terlebih jika dana tersebut terkumpul sangat banyak, maka DT PEDULI harus segera menyalurkannya kepada penerima dana zakat terikat. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI pada wawancara langsung, yaitu :

“Yak ini untuk yang nomer lima yaa dana zakat terlalu lama. Ini kami juga taun 2017 ini dana zakatnya masih sisa sekitar 500 jutaan. Yaa harusnya disalurkan harusnya sampe 0 seperti tu, yaa itu e.. ternyata setelah diteliti ternyata adaa opo banyak infaknya yang terikat ternyata seperti itu. Dana zakatnya Cuma 200 kemudian yang infak terikatnya ada 300 gitu, infak terikatnya itu karena untuk pembangunan mesjid. Yaa ini karena mesjidnya baru proses ini apa baru proses pengukuran-pengukuran seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.18).

c) *Dana zakat yang disalurkan berfokus pada mustahiq tertentu saja.*

Penyaluran dana yang dilakukan oleh DT PEDULI berfokus kepada *mustahiq* tertentu saja yaitu fakir dan miskin. Artinya tidak semua asnaf yang berhak menerima mendapatkan dana zakat dari DT PEDULI. Hal tersebut karena memang tidak mudah untuk mencari *mustahiq* lainnya untuk dberikan dana zakat seperti budak/*riqab* yang pada zaman sekarang sudah tidak ada. Namun, DT PEDULI tetap menyalurkan kepada *mustahiq* lainnya seperti muallaf, fisabilillah dan lainnya meskipun intensitasnya tidak sebanyak penyaluran kepada

fakir dan miskin. Hal ini diungkapkan oleh Pak Amrih pada wawancara langsung di kantor DT PEDULI Yogyakarta, yaitu :

“kami disini kebanyakan kami kan e... menyalurkan kepada fakir miskin yaa karena kalo dialokasi untuk yang *mustahiq* yang lain seperti sepertiii opo e.. budak itu opoo riqob itu kan sudah tidak ada. Kalo fisabilillah disini Cuma beberapa % karena yang datang kesini itu Cuma sedikit. Muallaf ada kalo muallaf-muallaf biasanya kami salurkan ke tempat-tempat yang ada program-program yang di kami seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULIYogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.20).”

d) *Tidak terpenuhinya akuntabilitas program dan SDM yang terdapat di lembaga zakat yang akan mempengaruhi lembaga zakat dalam proses penyaluran dana zakat.*

Akuntabilitas program yaitu seberapa kuat konsep program didesign dan disiapkan. Dalam pembuatan program yang akan dilaksanakan sebagai upaya penyaluran dana harus direncanakan dengan semaksimal mungkin. Pembuatan program dalam lembaga zakat tidak hanya dilakukan hanya untuk menyalurkan dana saja, namun juga terdapat aspek lainnya yang menjadi bagian dalam ketercapaian program tersebut. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Mengenai akuntabilitas program, jadi seberapa kuat program itu didesign dan disiapkan. Apakah program penyaluran itu hanya menyalurkan saja atau sudah ada programnya dibuat dirumuskan sampai ke capaiannya sampai target sampai ke *impact* sampai diukur dampaknya tu apa (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.28).”

Keberadaan akuntabilitas program menimbulkan risiko seperti kesiapan dari lembaga termasuk ketersediaan SDM dalam menyalurkan dana. Menyalurkan dana dalam lembaga zakat tidak hanya sebatas pada membagi-bagikan uang saja, namun untuk mencapai target program pembangunan. Hal ini menjadi permasalahan dalam lembaga zakat saat ini. Karena banyak lembaga zakat yang masih belum faham perencanaan program. Dalam pembuatan program merumuskan capaian, target, *output* hingga dampak merupakan rangkaian untuk menyiapkan program agar terkonsep dengan matang dan siap dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Jadi risiko yang pertama yaitu adalah kesiapan lembaga orang-orangnya dalam ketersediaan SDMnya dalam menyalurkan dananya. *Problem* terbesar dari lembaga amil zakat ada di penyaluran dana ada tapi nyalurkan sulit. Karena nyalurkan itu bukan bagi-bagi menyalurkan itu bukan bagi-bagi duit tai mencapai target pembangunannya apa. Banyak lembaga zakat tidak faham dengan target pembangunan (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.30).”

Sedangkan akuntabilitas SDM berkaitan dengan kompetensi amil yang berada di lembaga zakat. Risiko yang muncul dalam lembaga zakat adalah amil tidak mampu menerjemahkan program dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan akuntabilitas keuangan karena akan saling berhubungan antara kemampuan SDM dengan pengelolaan keuangannya. Implikasinya pada realisasi program yang telah didesign dan dirumuskan dengan sedemikian rupa tidak dapat

terlaksana dengan baik. Hal ini akan berdampak pada target dan *output* dari program tidak tercapai. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Ketiga akuntabilitas SDMnya, gaji amil itu sama diatas UMR. Jadi mereka tu bekerja sama disemua lembaga itu ada risiko amil tidak mampu menerjemahkan program-program itu dengan baik. Juga bagaimana dengan akuntabilitas keuangan juga sama ada banyak risiko disitu risiko penyimpangan, risiko penyalahgunaan, risiko ketidaktercapaian, targetnya, jumlah orang yang dicarikan sekian yang tercapai sekian dana yang harusnya disalurkan sekian yang bisa tersalurkan hanya sekian itu jadi risiko disitu. (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.37). “

e) *Indeks Kebutuhan Masyarakat Tidak Dikaji Dengan Maksimal*

Indek kebutuhan masyarakat adalah segmentasi kebutuhan masyarakat yang harus dikaji oleh lembaga amil. Risiko yang muncul adalah lembaga amil tidak memahami indeks kebutuhan masyarakat. Hal ini berkaitan pula dalam merumuskan program, khususnya lembaga zakat yang beroperasi di beberapa kota. Mulai dari tingkat kemiskinan, putus sekolah, pengangguran hingga tingkat ekonomi masyarakat belum dikaji dengan baik oleh lembaga amil. Sehingga capaian, target hingga dampak yang dirumuskan juga tidak memiliki kualifikasi yang jelas. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Yang kedua lembaga amil juga tidak paham indeks kebutuhan masyarakat tu apa, sehingga termasuk juga didalam urusan program apalagi misalnya lembaga amil beroperasi diberbagai kota tingkat kemiskinannya, tingkat putus sekolahnya, tingkat

pengangguran, tingkat ekonominya itu belum tentu dikaji trus program tu buat apa yang ditargetkan buat apa?dampaknya apa yang anda inginkan? Untuk mengurangi kemiskinan berapa persen? Untuk meningkatkan e... apa namanya kesejahteraan masyarakat berapa persen dari yang ada? Jadi nggak ada mba (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.34).”

Berdasarkan penjelasan terkait identifikasi risiko yang bersumber dari beberapa informan terpilih dari 5 risiko yang teridentifikasi oleh BAZNAS dan BI hanya ada 3 risiko yang terdeteksi sama diantaranya yaitu :

- 1) *Dana zakat yang disalurkan berfokus pada mustahiq tertentu saja/Alokasi penyaluran dana zakat tidak merata.*
- 2) *Dana yang dihimpun tersimpan lama dan tidak dapat segera disalurkan kepada mustahiq.*
- 3) *Keterlambatan Penyaluran Dana Zakat kepada Mustahiq.*

Risiko tumpang tindih penyaluran dana zakat dengan OPZ lain dan kurangnya koordinasi antar OPZ dalam pendistribusian zakat tidak terdeteksi. Ketika informan ditanya terkait kedua risiko tersebut hanya menjelaskan sedikit terkait sinergi antara OPZ yang disponsori oleh BAZNAS. Kegiatan tersebut dilaksanakan setahun sekali pada bulan Ramadhan. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pentasharufan dengan menghadirkan *mustahiq-mustahiq* binaan masing-masing lembaga amil. Hal ini diungkapkan oleh Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran DT PEDULI pada wawancara langsung yaitu :

“Kalo DT PEDULI biasanya kerjasama dengan LAZ yang lain itu biaanya satu kali disponsori sama BAZNAS itu ada acara pentasharufan bersama itu setaun sekali itu pas bulan Romadhon. Pas bulan Romadon itu biasanya ada pentasharufan bersama disitu e... disetiap LAZ itu mengundang opoo *mustahiq* binaannya atau *mustahiq* yang mau dikasih bingkisan atau santunan di waktu tempat yang sama (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULIYogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.22).”

Dari hasil wawancara kepada informan, terdapat risiko lainnya yang teridentifikasi dan belum termuat dalam buku yang dikeluarkan BAZNAS dan BI, diantaranya yaitu :

- 1) *Tidak terpenuhinya akuntabilitas program dan SDM yang terdapat di lembaga zakat yang akan mempengaruhi lembaga zakat dalam proses penyaluran dana zakat.*
- 2) *Indeks Kebutuhan Masyarakat Tidak Dikaji Dengan Maksimal*

2. Risiko pada Dana Penyaluran

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teori pada penelitian ini bahwa risiko pada dana penyaluran adalah risiko yang terjadi karena adanya penyalahgunaan pada dana penyaluran seperti halnya untuk kepentingan pribadi atau golongan. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan terpilih dapat diidentifikasi beberapa risiko yang terdapat dalam dana penyaluran zakat yang dijelaskan oleh informan yaitu:

- a) *Dana Zakat Yang Diberikan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil*

Dana yang dihimpun dalam lembaga zakat terbagi menjadi dana terikat dan tidak terikat. Dana yang dihimpun dengan terikat artinya DT PEDULI harus menyalurkan sesuai dengan amanah

muzakki. Risiko yang ditimbulkan adalah dana yang dihimpun DT PEDULI sering kali dominan pada dana terikat seperti untuk pembangunan masjid atau lainnya, sedangkan dana tak terikat lebih kecil. Kondisi tersebut menyebabkan dana untuk *mustahiq* khususnya pada program MISYKAT terlalu kecil. Padahal untuk melaksanakan program DT PEDULI selain menyalurkan dana juga membutuhkan untuk pembekalan dan rangkaian-rangkaian dalam program MISYKAT ini. Hal ini diungkapkan langsung oleh pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI, yaitu :

“Yakk e.. nomer 2 yaa jadi dana zakat porsinya terlalu kecil seperti itu. Kalo menurut kami masi terlalu kecil dana zakat yang disalurkan ke *mustahiq* karena dari alokasi penerimaan atau penghimpunan dana zakat di jogja itu kebanyakan besarnya diinfak terikat tadi seperti itu. Dana zakatnya kecil tapi besarnya di infak yang terikat. Infak terikat seperti e.. bantuan untuk palestina, bantuan untuk rohingnya, bantuan untuk muslim uighur jadi e.. bantuan untuk kemanusiaan itu kebanyakan besar seperti itu dan itu ada infak. Sehingga dana zakatnya kecil. Terutama kalo pas lagi ada bencana seperti bencana lombok, tsunami itu kan besar (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.22).”

Untuk mengatasi keterbatasan dana penunjang program, DT PEDULI membuat program dengan konsep dana bergulir yang disebut MISYKAT. MISYKAT adalah program dana bergulir yang disalurkan kepada *mustahiq*. Dengan program ini, DT PEDULI dapat memaksimalkan programnya. Karena dana yang disalurkan akan terus berputar dengan konsep program MISYKAT. Hal ini diungkapkan

langsung oleh pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI, yaitu :

“Yaa kalo dari DT PEDULI sendiri penanganannya e.. kami pake anu zakat produktif tadi zakat produktif yang nantinya dana itu bisa digulirkan lagi sehingga banyak penerima manfaatnya. Jadi e.. digulirkan kemudian dana itu bisa kembali too kemudian digulirkan ke orang-orang yang akan menerima lagi kemudian kalo udah mandiri digulirkan ke yang baru seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.24).”

b) Dana Zakat Yang Disalurkan Kurang Merata

Dana yang dihimpun oleh lembaga zakat disalurkan kepada 8 asnaf sebagaimana yang di jelaskan pada QS. At-Taubah : 60. Penyaluran yang dilaksanakan oleh lembaga zakat berusaha untuk menyalurkan secara rata kepada 8 asnaf penerima zakat. Namun disinilah letak risiko yang akan ditimbulkan pada dana yang akan disalurkan kepada *mustahiq*. DT PEDULI memfokuskan penyaluran pada asnaf fakir dan miskin, hal tersebut karena beberapa asnaf yang lain tidak lagi dijumpai pada zaman sekarang contohnya budak/*riqob*. Selain itu asnaf fakir dan miskin juga mudah untuk ditemukan sehingga memudahkan DT PEDULI untuk menyalurkan dana zakat. Namun, memfokuskan penyaluran pada asnaf fakir dan miskin tidak menutup kemungkinan DT PEDULI untuk menyalurkan kepada asnaf lainnya seperti sabilillah, muallaf dan lainnya. Hal ini diungkapkan Pak Amrih dalam wawancara langsung, yaitu :

“Kami ini kebanyakan kami kan e... menyalurkan kepada fakir miskin yaa karena kalo di alokasi untuk

yang *mustahiq* yang lain seperti opo e... budak itu opo riqob itu kan sudah tidak ada. Kalo fisabilillah disini Cuma beberapa persen karena yang datang kesini itu Cuma seduikit seperti itu. Muallaf ada, kalo muallaf biasanya kami salurkan ke tempat-tempat yang ada program-program di kami seperti itu. Jadi fakir miskin yaa karena kami dapetnya surveinya fakir miskin, kalo fisabilillah ibnu sabil kan kami sukar mencarinya dan kami survei yoo dilapangan juga nggak dapat (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.20).”

Risiko yang terdapat pada pengelolaan dana penyaluran sebagaimana teridentifikasi oleh BAZNAS dan BI terdapat 5 risiko. Namun, hasil yang diperoleh dari informan di lapangan hanya terdapat 2 risiko yang sama dan benar-benar adanya diantaranya yaitu :

- 1) *Dana Zakat Yang Diberikan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil/Dana Zakat Konsumsi Per Mustahiq Terlalu Kecil.*
- 2) *Dana Zakat Yang Disalurkan Kurang Merata/ Dana Zakat Disalurkan Kurang Adil Menjangkau Daerah Mustahiq.*

Risiko lainnya tidak teridentifikasi di lapangan berdasarkan informasi hasil wawancara. Selain itu, tidak ditemukan pula risiko-risiko baru yang berkaitan dengan pengelolaan dana penyaluran. Risiko yang telah diidentifikasi oleh BAZNAS dan BI secara umum telah mewakili risiko yang sekiranya berpotensi terjadi pada dana penyaluran. Namun, risiko seperti dana zakat terlalu lama sampai kepada *mustahiq* dan juga risiko adanya pemanfaatan dana zakat untuk kepentingan pribadi/golongan tidak ditemukan di lembaga DT PEDULI. Hal ini diungkapkan langsung oleh Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran saat wawancara, yaitu :

“Kalo kami dana zakatnya udah survei udah isi formulir paling lama mungkin paling maksimal itu 2 minggu udah disalurkan. Alhamdulillah disini nggak ada untuk kepentingan golongan seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.21).”

3. Risiko pada Dana Produktif

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teori pada penelitian ini bahwa risiko pada dana produktif adalah risiko yang terjadi karena adanya penyalahgunaan dalam memproduksi dana yang dihimpun seperti prporasi dana yang disalurkan kepada *mustahiq* terlalu kecil. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan terpilih dapat diidentifikasi beberapa risiko yang terdapat dalam dana zakat produktif yang dijelaskan oleh informan yaitu :

a) *Dana Zakat Produktif Penunjang Program Dan Yang Disalurkan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil.*

Dana zakat produktif yang dihimpun oleh DT PEDULI disalurkan kepada *mustahiq* salah satunya melalui program yang diberi nama MISYKAT. Sayangnya dana yang harusnya disalurkan kepada *mustahiq* masih terlalu kecil, sehingga program pun berjalan kurang maksimal. Seandainya dana yang dihimpun disalurkan kepada salah satu *mustahiq* dengan jumlah yang cukup besar maka akan berdampak pada *mustahiq* yang lainnya. Keterbatasan dana yang dihimpun untuk kebutuhan produktif sampai saat ini masih menjadi kendala dalam pengelolaan program penyaluran. Oleh karenanya, DT PEDULI harus memaksimalkan dana yang dihimpun agar dapat

tersalurkan secara optimal. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran DT PEDULI yaitu :

“Menurut kami yang diterima kalo program MISYKAT itu maksimal itu satu juta setengah per orang maksimal seperti itu. Dan ada yang mengajukan 5 juta itu kami belum bisa seperti itu karena terlalu kecil karena dana zakatnya terlalu kecil. Terus kalo program yang pernah ya mungkin karena ternaknya sapi sehingga dananya besar sampe 15 juta gitu dan itu e... berarti kan kalo dananya besar kan berarti kan yang lain kan tidak opo belum belum mendapat kesempatan tu lo (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.26).”

b) *Dana Bergulir Lambat Laun Menjadi Kurang Efektif Karena Mustahiq Semakin Sibuk Dengan Usahanya.*

Dana produktif yang dihimpun oleh DT PEDULI disalurkan kepada *mustahiq* dengan konsep dana bergulir. Selain menyalurkan dananya, DT PEDULI juga memberikan pendampingan, pelatihan hingga monitoring kepada *mustahiq* yang diberikan dana bergulir. *Mustahiq* yang dibina oleh DT PEDULI dididik supaya kelak menjadi mandiri dan dapat mensejahterakan kehidupan ekonominya. Masalah yang kemudian muncul adalah terkadang *mustahiq* kian sibuk dengan usahanya dan jarang mengikuti kegiatan pendampingan dari DT PEDULI. Hal ini menyebabkan *mustahiq* tidak memperoleh informasi hingga sampai mereka tidak mengembalikan dana bergulir yang diberikan. Namun, DT PEDULI memiliki cara untuk mengatasinya yaitu dengan memonitoring langsung ke rumah *mustahiq* binaannya untuk mencari informasi langsung terkait kurangnya keterlibatan

mustahiq dengan kegiatan dari program dana bergulir. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran DT PEDULI yaitu :

“Yaa kalo dana bergulir DT PEDULI yang itu sudah digulirkan e... macet yaa macet itu kebanyakan bukan karena ini sebenarnya sudah hak saya dana zakat tapi mereka macet karena e... sudah opo kebanyakan aktifitas seperti itu yang tadinya sebelum kami bina itu usahanya belum maju. Setelah kami bisa usahanya udah maju sehingga tambah sibuk terus e.. nggak pernah ikut pembinaan dan opo sehingga kurang informasi dan malah dananya jadi macet seperti itu. Kami monitoring dana langsung ke rumahnya kami opo e.. cari informasi bener-bener atau nggak informasi tersebut kalo memang bener e.. dia sudah sibuk terus banyak tanggungan banyak pinjaman kemana-mana yaudah berarti udah seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.28).”

c) *Dana Bergulir Kurang Efektif Karena Design Program Kurang Bagus*

Mustahiq adalah target dalam menyalurkan dana di lembaga amil. Artinya dalam menyalurkan dananya lembaga amil harus mampu mendisign program dengan baik. Risiko yang muncul adalah dana yang tersalurkan dapat disalahgunakan oleh *mustahiq* seperti tidak digunakan sesuai programnya. Dalam hal ini amil bisa mengidentifikasi *mustahiq* dengan cara mengamati seberapa jauh *mustahiq* berkontribusi dalam program tersebut. Peran serta lembaga amil juga dituntut dengan upayanya dalam menanamkan *skill* yang kuat dalam diri *mustahiq*. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Risiko lainnya dari sisi *mustahiqnya*, kalo kita tidak bagus design programnya bisa-bisa dana yang tersalurkan uangnya bablas bukan bablas diamilnya bisa jadi *dimustahiqnya*. Seberapa mampu itu *mustahiqnya* terlibat baik dalam sebuah program, seberapa kuat sebuah lembaga amil menanamkan *skill* (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.40).”

Pengelolaan *mustahiq* dalam program dana bergulir memang tidak mudah, karena selain menyalurkan dan zakat lembaga amil juga harus mampu membekali dan membimbing *mustahiq* hingga mereka mandiri dengan usahanya. DT PEDULI mengusahakan agar pada setiap program dana bergulir didalamnya juga terdapat pelatihan, pendampingan hingga monitoring langsung ke tempat *mustahiq*. SOP yang diatur oleh lembaga amil DT PEDULI pun mengharuskan adanya pendampingan kepada para *mustahiq* penerima dana bergulir MISYKAT. Namun, kendala yang muncul adalah keterbatasan dana yang dibutuhkan untuk menunjang rentetan kegiatan tersebut. Meskipun begitu, DT PEDULI tetap mengupayakan agar pelatihan, pembekalan kepada *mustahiq* tetap terlaksana. Sehingga dana bergulir pun tidak tersalurkan secara sia-sia, melainkan dapat memberi kebermanfaatan kepada *mustahiq*. Hal ini diungkapkan langsung oleh Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran DT PEDULI pada wawancara langsung yaitu :

“Yaa sebenarnya e.. usahanya kami itu dana produktif yang disalurkan itu juga dibekali dengan keahlian seperti itu. Jadi dana produktif itu harusnya kan ada dana lagi untuk pelatihan, untuk e.. pembinaan, untuk monitoring seperti itu tapi dananya

itu terlalu kecil karena dananya semuanya besarnya di *mustahiq* seperti itu. Sehingga untuk pelatihan itu dananya kecil jadi sampe yoo sampe kurang gitu kurangnya untuk membina *mustahiq* seperti itu. Yaa itu sudah sudah SOP kami untuk selain mereka dapat dana zakat mereka juga dapat pelatihan dapat tambahan ilmu keagamaan nanti dapat misalnya dana hibah seperti itu. Itu salah satu yang bisa kami usahakan untuk mereka seperti itu. SOPnya seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.30).”

d) *Lembaga Tidak Mengevaluasi Program Dan Pelaporan.Tidak Valid*

Dalam menjalankan program pasti dibutuhkan evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan solusi kedepan agar program dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Setelah evaluasi maka disusunlah laporan hasil program. Risiko yang muncul adalah bahwa lembaga amil tidak mengevaluasi dengan baik program yang telah dilaksanakan. Mulai dari capaian target hingga dampak yang diinginkan. Kemudian dana yang disalurkan apakah terserap dengan baik dan capaian *output* apakah sebanding dengan dampak yang ada. Hal tersebut disusun dalam pelaporan hasil program. Risiko yang muncul kemudian adalah validitas pelaporan yang telah disusun. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hilman Latief dalam wawancara langsung, yaitu :

“Aspek berikutnya buat pelaporan, pelaporannya valid nggak ? sebelum masuk kepelaporan, harus dievaluasi. Dari situ saya kira penyaluran perlu didesign sedemikian rupa agar risiko-risiko itu bisa diantisipasi (Hilman Latief, Ph. D, Dosen, 02 Januari 2019, 13.42).”

e) *Kultur Masyarakat Di Lokasi Pemberdayaan Kurang Baik.*

Pemberdayaan yang dilakukan DT PEDULI tersebar hingga ke dusun-dusun terdalam di Yogyakarta seperti Kulon Progo bahkan hingga Gunung Kidul. Masyarakat yang diberdayakan pun memiliki karakter masing-masing dengan kebiasaan di lingkungan daerahnya. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif jika masyarakat yang dibina memiliki pemikiran dan tindakan yang visioner sehingga mempermudah DT PEDULI untuk mensukseskan program MISYKAT. Namun sebaliknya jika masyarakat harus selalu diarahkan dan sulit untuk dibina hal tersebut akan menghambat berjalannya program sesuai target yang ingin dicapai. Hal ini menjadi kendala dalam memproduktifkan dana zakat sebagaimana diungkapkan oleh Mba Desi selaku Penanggung Jawab MISYKAT di salah satu daerah binaan DT PEDULI, yaitu :

“Kalo disini memang lambat banget ini kebaikannya Bantul lambat banget, kaya kita maju selangkah mereka ngajak mundur 10 langkah. Kaya bu rina ini kan usahanya yang paling maju kan dia ngk bisa langsung ngebrak gitu, karena nanti diece dibelakang jadi nanti kendor lagi semangatnya. Ini kan kemaren sebenarnya yang visioner kan ada dua bu rina sama bu sri sunarni. Bu sri sunarni tu juga visioner bagus usahanya berjalan dia apa dari DT juga trus akhirnya mulai berani ngelepas to pelan-pelan Cuma dapet fitnah banyak (Mba Desi, PJ MISYKAT DT PEDULI Yogya, 26 Januari 2019 Pukul 14.15).”

Selain ketercapaian program yang akan terhambat, kondisi masyarakat daerah pemberdayaan juga dapat berpengaruh kepada kredibilitas lembaga amil. Kebiasaan yang terbangun di lingkungan

masyarakat tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan. Hubungan sosial dan jalinan antar individu yang kurang baik di lingkungan tidak menutup kemungkinan akan menciptakan atmosfer yang buruk bagi kelangsungan lembaga amil dalam memberdayakan masyarakat. Kekhawatiran ini diungkapkan langsung oleh Mba Desi selaku salah satu Penanggung Jawab MISYKAT di salah satu dusun binaan DT PEDULI, yaitu :

“Fitnah disini itu kuat, saya si nggak masalah saya mau difitnah kaya apa nggak masalah, Cuma kalo yang difitnah itu lembaga kan ngurangi kredibilitas too nantikan padahal kan lembaga BAZNAS itu kan datang tiap 2 tahun sekali atau setaun sekali buat akreditasi kaya lembaga itu kan ada akreditasi nah itu kan nanti kredibilitasnya disitu, ketika mungkin nanti *mustahiqnya* disebar kuisisioner atau anget gitu kan (Mba Desi, PJ MISYKAT DT PEDULI Yogya, 26 Januari 2019 Pukul 1418).”

Berdasarkan identifikasi risiko yang dilakukan oleh BAZNAS dan BI dalam pengelolaan dana produktif terdapat 5 macam risiko. Pemaparan yang telah dijelaskan diatas adalah risiko yang teridentifikasi berdasarkan fakta di lapangan. Terdapat beberapa risiko yang sama sebagaimana identifikasi dari panduan BAZNAS dan BI. Namun ada pula risiko-risiko baru yang belum teridentifikasi oleh BAZNAS dan BI. Adapun risiko yang hampir sama hanya saja berbeda di penyebabnya. Seperti risiko yang teridentifikasi pada point B. Berikut beberapa risiko yang sama sebagaimana identifikasi BAZNAS dan BI :

1) Dana Zakat Produktif Yang Disalurkan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil

2) *Dana Bergulir Lambat Laun Menjadi Kurang Efektif Karena Mustahiq Semakin Sibuk Dengan Usahanya.*

Risiko dana zakat digunakan sebagai dana bergulir lebih dari satu tahun, penggunaan dana zakat untuk tujuan produktif terlalu banyak sedangkan untuk tujuan konsumtif belum terpenuhi dan dana bergulir dari zakat kurang efektif karena *mustahiq* tau dana tersebut dana zakat atau karena *mustahik* tidak dibekali dengan keahlian yang cukup tidak teridentifikasi pada lembaga amil DT PEDULI maupun informan ahli lembaga zakat. Informan dari DT PEDULI hanya menjelaskan sedikit terkait penyebab kurangnya efektifitas dana bergulir adalah karena *mustahiq* yang kian sibuk sehingga tidak mengikuti kegiatan pendampingan dan tidak mengetahui informasi. Selain itu terkait dana bergulir digunakan lebih dari setahun pun tidak ada karena DT PEDULI selalu mengupayakan agar dana sesegera mungkin tersalurkan. Hal ini diungkapkan langsung oleh pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI, yaitu :

“Yaa kalo dana bergulir DT PEDULI yang itu sudah digulirkan e... macet yaa macet itu kebanyakan bukan karena ini sebenarnya sudah hak saya dana zakat tapi mereka macet karena e... sudah opo kebanyakan aktifitas seperti itu yang tadinya sebelum kami bina itu usahanya belum maju. Setelah kami bisa usahanya udah maju sehingga tambah sibuk terus e.. nggak pernah ikut pembinaan dan opo sehingga kurang informasi dan malah dananya jadi macet seperti itu. Ya kalo kami kan setaun kan harus segera disalurkan, ngk boleh lebih dari setaun yaa (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULI Yogya, 16 Januari 2019 Pukul 10.33).”

Kemudian beberapa risiko baru yang teridentifikasi oleh peneliti berdasarkan fakta dilapangan dan bersumber dari informan terpilih, yaitu :

- 1) *Dana Bergulir Kurang Efektif Karena Design Program Kurang Bagus*
- 2) *Kurangnya Akurasi Dan Validitas Dari Evaluasi Program Dan Pelaporan.*
- 3) *Masyarakat di Lokasi Pemberdayaan Mempengaruhi Kredibilitas Lembaga Amil.*

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Identifikasi Risiko Penyaluran Dana Zakat DT PEDULI

No	Jenis Risiko	Identifikasi Risiko	Dampak	Mitigasi	Keterangan
1.	Risiko Dalam Manajemen Penyaluran Dana Zakat	<i>Keterlambatan Penyaluran Dana Zakat kepada Mustahiq</i>	(1) <i>Mustahiq</i> tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan, sehingga usaha yang dijalankan terhambat; (2) Program MISYKAT terlambat terlaksana.	- Perencanaan dan penguatan pada tim eksekusi - DT PEDULI menambah SDM dengan cara merekrut <i>volunteer</i> /santri yang akan membantu pelaksanaan program.	Penyebab keterlambatan dapat terjadi karena 2 hal : 1. Kurangnya SDM/Amil sebagai pelaksana program. 2. Banyaknya administrasi yang harus disiapkan baik oleh <i>mustahiq</i> /lembaga amil.
		<i>Dana yang dihimpun tersimpan lama dan tidak dapat segera disalurkan kepada mustahiq.</i>	(1) Amanah <i>muzakki</i> tidak dapat segera ditunaikan oleh DT PEDULI.	- Mengidentifikasi jenis dana yang tersimpan lama agar terdeteksi dan dapat segera disalurkan	Dana yang tersimpan lama disebabkan : 1. Infak terikat DT PEDULI lebih dominan. 2. Infak terikat biasanya untuk pembangunan masjid yang membutuhkan proses waktu lama.
		<i>Dana zakat yang disalurkan berfokus pada mustahiq tertentu saja.</i>	(1) Penyaluran tidak menyentuh 8 ashnaf yang ditetapkan.	- Tetap menyalurkan kepada ashnaf lain meskipun tidak signifikan. - Membuat program yang disesuaikan dengan target <i>mustahiq</i> .	Penyaluran hanya berfokus pada <i>mustahiq</i> tertentu karena : 1. Penyesuaian dengan program yang didesign. 2. Tidak semua <i>mustahiq</i> mudah ditemukan, ex: fisabilillah, muallaf 3. Terdapat <i>mustahiq</i> yang tidak ditemukan di masa sekarang, ex: Riqob/budak

		<i>Tidak terpenuhinya akuntabilitas program dan SDM yang terdapat di lembaga zakat yang akan mempengaruhi lembaga zakat dalam proses penyaluran dana zakat.</i>	(1)Program tidak berjalan sesuai perencanaan karena lembaga belum siap. (2)Target pembangunan dan output tidak tercapai. (3)Amil tidak mampu menerjemahkan program dengan baik.	- Amil menyiapkan dan mendesign program dengan kuar dan perencanaan yang baik. - Amil memiliki kompetensi yang cukup untuk menunjang akuntabilitas program yang baik.	Risiko ini termasuk baru yang diidentifikasi berdasarkan kondisi dan evaluasi dari lembaga zakat atas pelaksanaan program yang telah dibuat. Dikemukakan oleh Pak Hilman selaku informan Ahli/Dosen.
		<i>Indeks Kebutuhan Masyarakat Tidak Dikaji Dengan Maksimal</i>	(1)Indek kebutuhan masyarakatan tidak teridentifikasi dengan baik. (2)Masyarakat tidak mendapatkkan kebutuhan sesuai yang dibutuhkan.	- Lembaga amil mengkaji indeks kebutuhan masyarakat hingga ke capaian dan target. - Membuat peta kebutuhan masyarakat sesuai hasil kaji lembaga.	Risiko ini juga termasuk baru, diidentifikasi dengan melihat banyaknya lembaga amil yang beroperasi diberbagai kota (membuka cabang) dan pastinya setiap daerah memiliki indeks kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda. Dikemukakan oleh Pak Hilman selaku informan Ahli/Dosen.
2.	Risiko Pada Dana Penyaluran	<i>Dana Zakat Yang Diberikan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil</i>	(1)Kebutuhan <i>mustahiq</i> tidak terpenuhi secara maksimal sesuai target. (2)Program tidak berjalan secara efektif.	- Lembaga amil memaksimalkan dana yang dihimpun untuk mengatasi keterbatasan dana baik bagi <i>mustahiq</i> maupun penunjang program. - Memanfaatkan dana yang tersedia dengan program produktif seperti	Setelah identifikasi lanjut, kecilnya dana yang diberikan kepada <i>mustahiq</i> DT PEDULI dikarenakan dana infak terikat lebih dominan dari pada yang tidak terikat seperti untuk pembangunan masjid dan bantuan kemanusiaan/sosial.

				dana bergulir.	
		<i>Dana Zakat Yang Disalurkan Kurang Merata</i>	(1) Penyaluran tidak menyentuh 8 ashnaf yang ditetapkan.	- Tetap menyalurkan kepada ashnaf lain meskipun tidak signifikan. - Membuat program yang disesuaikan dengan target <i>mustahiq</i> .	Penyaluran kurang merata karena : 1. Penyesuaian dengan program yang didesign. 2. Tidak semua <i>mustahiq</i> mudah ditemukan, ex: fisabilillah, muallaf 3. Terdapat <i>mustahiq</i> yang tidak ditemukan di masa sekarang, ex:Riqob/budak
3.	Risiko Pada Dana Produktif	<i>Dana Zakat Produktif Penunjang Program Dan Yang Disalurkan Kepada Mustahiq Terlalu Kecil.</i>	(1) Program berjalan kurang maksimal dan efektif. (2) Kegiatan-kegiatan sebagai penunjang program tidak maksimal terlaksana. (3) <i>Mustahiq</i> tidak dapat memenuhi kebutuhan usahanya.	- Mendesign program MISYKAT untuk memaksimalkan dana yang tersedia. - Memaksimalkan penghimpunan dana untuk program dana produktif. - Memaksimalkan estimasi <i>Plotting</i> dana dalam setiap program	Kecilnya dana produktif yang diberikan kepada <i>mustahiq</i> DT PEDULI dikarenakan dana infak terikat lebih dominan dari pada yang tidak terikat seperti untuk pembangunan masjid dan bantuan kemanusiaan/sosial.
		<i>Dana Bergulir Lambat Laun Menjadi Kurang Efektif Karena Mustahiq Semakin Sibuk Dengan Usahanya.</i>	(1) <i>Mustahiq</i> tidak mengikuti kegiatan penunjang program. (2) Dana bergulir tidak kembali/macet	- Monitoring ke kediaman <i>mustahiq</i> . - Mencari informasi sebanyak mungkin terkait <i>mustahiq</i> . - Evaluasi program/kegiatan	Terkadang masalah/kendalam datang dari sisi <i>mustahiq</i> salah satunya konsistensi <i>mustahiq</i> dalam mengikuti rangkaian kegiatan penunjang program. Hal ini berdampak pada lembaga amal terutama bagi ketercapaian program

				yang dilaksanakan.
	<i>Dana Bergulir Kurang Efektif Karena Design Program Kurang Bagus</i>	(1) Dana bergulir disalahgunakan oleh <i>mustahiq</i> . (2) Program tidak berjalan efektif/target tidak tercapai.	- Membuat perencanaan program yang kuat dan baik. - Membentuk tim khusus sebagai penanggung jawab program yang solid.	Risiko ini baru teridentifikasi berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program. Dampak terburuk dari risiko ini adalah dana bergulir macet di <i>mustahiq</i> yang akan semakin mengurangi efektifitas dan menghambat ketercapaian program yang diinginkan.
	<i>Lembaga Tidak Mengevaluasi Program Dan Pelaporan. Tidak Valid</i>	(1) Kurangnya program tidak tercatat dengan baik. (2) Tidak dapat memperbaiki program yang sudah dilaksanakan. (3) Laporan sulit dipertanggungjawabkan.	- Membentuk tim audit sebagai pengawas program. - Menciptakan tim yang solid dan bertanggungjawab.	Terkait evaluasi dan pelaporan adalah risiko yang baru teridentifikasi berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan pelaksanaan yang telah dijalankan selama ini. Dikemukakan oleh Pak Hilman selaku informan Ahli/Dosen.
	<i>Kultur Masyarakat Di Lokasi Pemberdayaan Kurang Baik.</i>	(1) Kredibilitas lembaga amil terancam buruk. (2) Mengganggu efektifitas keberlangsungan program.	- Melakukan pembinaan secara rutin kepada anggota . - Mananamkan nilai-nilai keagamaan kepada anggota. - Monitoring dan pendekatan kepada anggota.	Risiko ini baru teridentifikasi berdasarkan fakta yang telah terjadi dalam program yang dilaksanakan. Kultur masyarakat nyatanya dapat dibawa ke dalam pelaksanaan program khususnya yang berbasis kelompok dimana intensitas berkumpul dan bekerjasama akan terbangun didalamnya.

Sumber : Hasil Wawancara Dari Berbagai Informan (Diolah)

D. Pelaksanaan Program MISYKAT DT PEDULI Kota Yogyakarta

Sebagaimana dipaparkan dalam web resmi DT PEDULI menjelaskan bahwa MISYKAT adalah salah satu program penyaluran dana yang dijalankan oleh lembaga amil DT PEDULI Kota Yogyakarta. MISYKAT ini yang bekerja dalam pemberdayaan ekonomi produktif yang dikelola secara sistematis, intensif dan berkesinambungan. Para peserta (*mustahiq*) diberi dana bergulir, keterampilan dan wawasan berwirausaha, pendidikan menabung, penggalian potensi, pembinaan akhlak dan karakter sehingga mereka menjadi berdaya dan didorong untuk lebih mandiri. Program ini diikuti oleh sekumpulan ibu-ibu yang akan diberdayakan dan dibimbing oleh DT PEDULI menjadi mandiri dan dapat memiliki usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Pengelolaan program MISYKAT yang dilakukan oleh DT PEDULI menggunakan SOP yang dikeluarkan langsung oleh pusat. Dalam hal manajemennya DT PEDULI mengupayakan untuk menjalankan program dengan sebaik dan seefisien mungkin. Seperti halnya dana yang macet di *mustahiq*, DT PEDULI melakukan upaya seperti dengan pembinaan, silaturahmi atau monitoring langsung ke rumah *mustahiq* untuk mengkonformasi lebih lanjut terkait kemacetan dana. Namun, jika tidak dimungkinkan DT PEDULI pun tidak memaksakan kepada *mustahiq* untuk mengangsur bilamana *mustahiq* memang tidak mampu. Hal ini diungkapkan langsung oleh pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI, yaitu :

“Yaa kami e.. mengatasinya dampak-dampak itu yoo terutama kami mengangulangnya dari pembinaan itu tadi

jadi ada pembinaan itu menanggulangi macet. Dan yang kedua kami pake silaturahmi atau monitoring ke rumahnya kami cari data kenapa kon e.. ini macet kenapa kok nggak pernah berangkat pembinaan itu yoo kami kasih solusi e.. mengangsurnya kalo belum punya uang itu ngangsurnya nanti saja yang penting berangkat pembinaan seperti itu. Tapi kalo ternyata dia bener-bener nggak mampu bener-bener yaa nggak punya yaudah berarti emang dikasih haknya (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULIYogya, 03 Januari 2019 Pukul 11.25).”

Program MISYKAT DT PEDULI dilaksanakan tersebar hampir disemua Kabupaten yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya didaerah perkotaan saja namun hingga daerah yang sulit dijangkau pun program MISYKAT ini menjamah masyarakat Yogyakarta. Hal ini terlihat dari data sebaran *mustahiq* yang diberikan oleh DT PEDULI meliputi dusun Bankan dan Bulu, Karangmojo, Gunung Kidul, kemudian dusun Pantog Kulon dan Puser, Kalibawang, Kulon Progo dan juga daerah Sendangsari, Pajangan, Bantul. Setiap dusun yang diberdayakan didampingi oleh staf penanggung jawab langsung dari DT PEDULI. Hal ini diungkapkan langsung oleh pak Amrih selaku manajer penyaluran DT PEDULI, yaitu :

“Yak untuk yang program MISYKAT itu ada staf yang Pj program bagian MISYKAT jadi untuk mengurus program MISYKAT itu sendiri seperti itu. Jadi e.. untuk taun 2017-2018 itu ada staf yang nanti mengurus program MISYKAT. Kalo taun sebelum sebelumnya langsung saya mengurus seperti itu (Pak Amrih, Manajer Penyaluran DT PEDULIYogya, 03 Januari 2019 Pukul 11.20).”

Program MISYKAT yang dijalankan oleh DT PEDULI berawal dengan sosialisasi langsung ke lokasi pemberdayaan. Dari sosialisasi ini kemudian DT PEDULI memberikan gambaran terkait program MISYKAT yang akan diberikan. Dalam rangkaiannya terdapat beberapa kegiatan

didalamnya seperti arisan, pendampingan masyarakat, pelatihan sesuai bidang usaha, pengajian ilmu agama hingga pemberian pembelajaran baca AL-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Mba Shufiya selaku Koordinator KOPMU (Koperasi Pemberdayaan Umat) DT PEDULI saat wawancara langsung, yaitu:

“Fasilitasnya itu kalo MISYKAT itu yaa temen-temen *mustahiq* yang mendapat dana zakat itu mereka terfasilitasi dari dana pinjaman itu jadi pinjem berapa ya baliknya segitu. Jadi nggak membebani *mustahiq*. Trus fasilitas yang berikutnya itu yaa mereka dapet pelatihan kadang macem-macem kan tiap kelompok jadi kalo kelompoknya Puser Kulon Progo itu tu mereka kelompoknya itu e.. mereka lebih banyak memproduksi kripik jadi kita adain pelatihan kripik mulai dari pembuatan, pangemasan dan lain-lain. Fasilitas berikutnya mereka dapet ilmu tambahan dari kita kan salah satu dakwah juga ya kita menyebarkan ilmu agam Allah juga disana jadi nggak cuman ngasih duit nggak cuman ngasih fasilitas tapi kita juga ngasih tausiyah ya ibaratnya ilmu lah (Mba Shufiya, Koordinator KOPMU DT PEDULI Yogya, 03 Januari 2019 Pukul 12.34).”

Pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber DT PEDULI terkait kegiatan dalam program MISYKAT selaras dengan yang diperoleh *Mustahiq* MISYKAT. Beberapa *mustahiq* penerima manfaat dari program MISYKAT juga mengungkapkan perasaanya yang sangat terbantu dengan adanya program ini. Selain untuk meningkatkan ekonomi dengan program ini pun dari sisi keagamaan mereka bertambah. Program ini menjadikan *mustahiq* menjadi mandiri dalam berusaha, meningkatkan penghasilan, menambah relasi dan juga ilmu agama. Ungkapan dari para *mustahiq* penerima manfaat dari program MISYKAT diperoleh saat wawancara langsung oleh peneliti dengan beberapa informan terkait, yaitu :

“Bagi saya sangat sangat. Sangat apa yaa, yaa bantuan secara moril maupun material sangat sangat membantu. Iya DPU DT itu apa yaa bagus kok dia tu buat ya memang seperti prosedur, sangat sangat pendampingannya itu sangat bagus kalo saya pikir. Jadi selain pendampingan uang, pendampingan psikologis juga pendampingan ilmu keagamaantrus kita kadang diajak keluar pasti mengundang narasumber yang berkompeten jadi kan kita ilmunya juga nambah iyaa too (Ibu Laila, *Mustahiq* MISYKAT Pleret DT PEDULI Yogya, 07 Januari 2019 Pukul 14.13).”

“Yaa seneng ya mba, kan bisa memberdayakan masyarakat sini jadi lebih ada penghasilan trus ada kegiatan. Yaa kegiatannya sama apa yaa menuntut ilmu juga kan nanti di kasikan pengajian sebentar kaya apa mengaji Al-Qur’an dulu trus abis itu kaya penerangan sebentar gitu trus nanti terakhir menjelaskan soal usaha-usaha yang dibimbing sama darut tauhid. Jadi mungkin kaya kita usaha tapi ada tata cara menurut syariahnya bukan Cuma usaha trus usaha tok tapi diarahkan juga ke yang menurut syariah islam. Untuk monitoring rutin kalo nggak Sabtu ya Ahad tiap pekannya kalo nggak ada halangan InsyaALLah ya diadakan (Ibu Rina, *Mustahiq* MISYKAT Kalibawang DT PEDULI Yogya, 26 Januari 2019 Pukul 13.45).”

Selama berjalannya program MISYKAT pasti tidak terlepas dari kendala ataupun hambatan. Program MISYKAT ini telah berjalan sekitar 10 tahun lebih semenjak DT PEDULI berdiri. Dengan banyaknya *mustahiq* penerima program MISYKAT ini DT PEDULI sendiri selalu mengupayakan yang terbaik untuk kemajuan usaha yang dibina. Namun, dengan konsep dana bergulir yang diberikan kepada *mustahiq* pastinya menemui kendala seperti dana macet atau tidak kembali. Kendala seperti itu merupakan yang paling dominan terjadi dalam berjalannya program MISYKAT ini. Hal ini diungkapkan langsung oleh Mba Shufiyya selaku Koordinator KOPMU DT PEDULI dalam wawancara langsung, yaitu :

“Jadi kalo masalah MISYKAT itu kan macet yaa, kalo di MISYKAT itu yaa kita dulu yaa pusing juga. Yaa tu banyak macetnya tu, karena kita kan nggak pernah tau keadaan anggota mereka yaa kadang punya duit kadang nggak punya duit biasanya kalo kita tu kalo mereka memang ada beberapa kemacetan juga kan dari anggota jadi nggak seekspektasi kita karena kalo perkumpulan gini kalo berangkat semua kan bisa lancar tapi kalo semisal nggak berangkat semua kan macet kaya gitu. Majelis yang macet itu kan saat ibaratnya tuu kacau yaa udah yang berangkat sedikit yang bayar itu yang lainnya macet trus dan lain-lain gitu kan. Tu nanti kan imbasnya ke kita juga karena kan kita memberikan dana itu kan e.. ada laporannya yaa biasanya kita kalo udah kaya gitu yaa udah ditagih trus kalo semisal e.. nggak ada ini yaudh diikhaskan biasanya si gitu (Mba Shufiya, Koordinator KOPMU DT PEDULI Yogya, 03 Januari 2019 Pukul 12.40).”

Seiring berjalannya waktu pun pastinya terdapat evaluasi-evaluasi selama program ini berjalan. Dari berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan menjadi pengalaman dan dievaluasi agar kedepannya lebih baik dan efisien. Kendala seperti dana bergulir macet pada program MISYKAT yang belum dikonsep dengan baik berdampak pada dana bergulir menjadi tidak efisien. Hal ini yang menjadi salah satu evaluasi kurangnya dari program MISYKAT karena belum terkonsep dengan matang hingga penyelesaian masalah. Oleh karena itu, DT PEDULI menerapkan konsep baru sebagai penyempurnaan dari program MISYKAT sebelumnya. Meskipun belum berjalan dan masih dalam proses penyesuaian konsep program yang baru ini memiliki SOP yang lebih terstruktur dan bagus. Seperti yang diungkapkan oleh Mba Shufiya selaku Koordinator KOPMU DT PEDULI dalam wawancara langsung, yaitu :

“Darut tauhid punya program namanya MISYKAT nah sekarang MISYKAT itu e.. udah proses perubahan. Ini kan

MISYKAT itu dibawah pemberdayaan masyarakatnya Darut Tauhid nah sekarang udah dalam proses peralihan menuju KOPMU koperasi badan usaha. Jadi nanti kedepannya itu harapannya DT dengan koperasi KOPMU DT itu tu mereka tu ibaratnya e.. partner/mitra (Mba Shufiya, Koordinator KOPMU DT PEDULI Yogya, 03 Januari 2019 Pukul 12.37).”

Konsep program yang akan diterapkan oleh DT PEDULI, selain untuk menyempurnakan dari kekurangn MISYKAT juga ada faktor lainnya. Pak Amrih selaku Manajer Penyaluran pernah menyatakan bahwa salah satu kendala berjalannya program adalah kurangnya SDM. Sedangkan untuk menjalankan program MISYKAT DT PEDULI membutuhkan banyak pelaksana khususnya di lapangan. Dengan keterbatasan SDM, DT PEDULI membutuhkan konsep baru untuk program MISYKAT agar lebih efisien sehingga DT PEDULI pun tetap dapat fokus menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana. Program yang sebelumnya bernama MISYKAT ini sekarang diubah menjadi KOPMU DT (Koperasi Pemberdayaan Umat Darut Tauhid).

Adanya perubahan nama program karena memang dari segi SOP, pelaksana dan badan hukumnya pun memiliki perbedaan. KOPMU DT yang menjadi nama baru bagi MISYKAT telah memiliki badan hukum Koperasi dengan SOP standar resmi Koperasi. Selain itu KOPMU DT sesuai dengan namanya adalah sebuah koperasi yang pastinya konsep dalam pelaksanaannya pun akan berbeda dengan MISYKAT meskipun tidak sepenuhnya berbeda namun bentuk penyaluran, akad dan pengembaliannya pasti akan berbeda. Ini sebagai upaya DT PEDULI agar tetap dapat menjalankan program dan

tugasnya sebagai lembaga amil pun terlaksana. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Mba Shufiya selaku Koordinator KOPMU DT PEDULI dalam wawancara langsung, yaitu :

“Jadi e.. karena kita melihat beberapa kekurangan kalo di MISYKAT itu pengelolaan kita itu sulit e.. bukan sulit tapi e.. lebih tidak kan ini namanya lembaga amil zakat yaa, yaa kita yaa ini menghimpun dana zakat gitu kan ketika kita mulai fokus dipemberdayaan masyarakat melalui MISYKAT itu kita agak jadi ibaratnya fokusnya ada dua gitu lo. Nah akhirnya dari situ, ini kayanya harus di ubah deh jadi badan sendiri konsepnya, jadi kedepan tu e.. yang namanya KOPMUDT sama si DT Peduli itu mitra. (Mba Shufiya, Koordinator KOPMU DT PEDULI Yogya, 03 Januari 2019 Pukul 12.39).”

Pelaksanaan wawancara selama proses penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan berbagai macam informasi dan hal-hal baru. Peneliti tidak hanya mengunjungi LAZ DT PEDULI namun beberapa lembaga zakat lainnya seperti LAZISMU, YATIM MANDIRI dan juga BAZNAS. Secara tidak langsung dalam kunjungan tersebut peneliti mencoba membandingkan pelaksanaan program antar lembaga amil, yaitu program dengan pemberian dana kepada mustahik untuk tujuan pemberdayaan ekonomi. Misal di BAZNAS ada Jogja Sejahtera, Yatim Mandiri dengan Bunda Mandiri Sejahtera dan LAZISMU dengan Bantuan Modal Usaha Keluarga Ekonomi Lemah.

DT PEDULI dengan program MISYKAT yang dimiliki terdapat banyak keunggulan dalam menjalankannya. Perencanaan, pelaksanaan hingga *output* dalam program MISYKAT dapat dikatakan dalam kategori lebih baik jika disetarakan dengan program serupa dari beberapa lembaga zakat lain.

Tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian dan mensukseskan pemberdayaan, namun DT PEDULI juga memasukkan nilai-nilai islam dalam pengembangan ekonomi. Selain itu pembinaan keagamaan juga dijadikan target yang harus dicapai sebagai turunan dari nama LAZ DT PEDULI .

Perjalanan dalam pelaksanaan program MISYKAT yang telah berlangsung lama memang menemui berbagai macam masalah dan kendala. Namun, dibalik permasalahan yang ditemui tidak sedikit pula hal positif yang dihasilkan dari adanya program MISYKAT ini. Berbagai macam kegiatan yang berbasis gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan hingga pemberian ilmu dan pembinaan keagamaan menghasilkan suatu ikatan yang erat antar anggota dalam program MISYKAT. Tidak hanya berelasi sebatas anggota program saja, namun kesadaran untuk saling membantu antar sesama pun terjalin sangat baik.

Berdasarkan pernyataan Ibu Laila yang pernah menjadi ketua kelompok program MISYKAT di Pleret Bantul, beliau menyatakan bahwa masih terjalinnya hubungan yang baik antara anggota dengan tetap mengadakan kumpul rutin setiap minggunya untuk saling bersilaturahmi, berdiskusi hingga saling membantu jika sekiranya terdapat anggota yang membutuhkan. Kelompok ini terlihat sangat harmonis dan mandiri, hingga saat ini sudah 12 tahun lebih terbentuk sejak awalnya. Perkumpulan ini sampai mendapatkan penghargaan dari DT PEDULI sebagai kelompok dengan konsistensi yang sangat baik dalam keharmonisan kelompoknya. Itulah sisi

lain dibalik rintangan yang pahit dalam program MISYKAT namun menciptakan relasi kekeluargaan yang solid.